

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pondok Pesantren

1. Pengertian Strategi Pondok Pesantren

Strategi berawal dari penggunaan istilah dalam dunia militer, yakni suatu cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan.¹ Dengan adanya sebuah strategi yang diterapkan maka akan dapat menghasilkan sebuah perencanaan secara matang dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Tahap perencanaan strategi ini sejatinya menerjemahkan strategi pilihan untuk mewujudkan tujuan dan visi organisasi kedalam sasaran – sasaran strategik, dengan menentukan kekomprehensivan, kekoherenan dan keseimbangan rencana jangka panjang dan rencan jangka pendek yang dihasilkan dalam pengorganisasian.² Pentingnya sebuah strategi dalam pengelolaan sebuah lembaga pendidikan adalah agar tercapainya suatu progam yang telah di susun secara sistematis dapat berjalan sesuai tujuan akhir. Pengelolaan sama halnya dengan sebuah manajemen.

Manajemen dalam sebuah organisasi maupun lembaga guna sebagai modal pemanfaatan sumber daya manusia yang berupa tenaga atau fisik melalui suatu kegiatan usaha sadar yang terkoordinir dengan baik. Untuk tujuan diselesaikan melalui dengan cara mengerjakan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengarahan dan pengawasan dari atasan. Hal itu diperkuat dengan statemen Terry dalam teorinya :

“management is performance of conceiving and avhieving desired results by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources”. Proses mengarahkan dan menggerakkan sumber daya manusia dan

¹ Ahmad Suriansyah, Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal-22

²Djoko Hartono dan Zumrotin, *Rencana Strategi Meningkatkan Mutu Manajemen Pendidikan*, (Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2013), hal 11-12

sumber daya lainnya, seperti material, uang, metode dan pasar untuk mencapai tujuan organisasi.³

Bisa kita lihat dan cermati bahwa sebuah manajemen untuk penunjang dalam keberhasilan untuk mengkordinir sumber daya manusia agar dapat melakukan tugasnya dengan tepat sasaran dan dengan target yang maksimal. Kaswan mendefinisikan manajemen sumber daya manusia merupakan bagian dari manajemen yang meliputi antara lain perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan lain-lain. MSDM menangani SDM, yaitu orang yang siap, bersedia dan mampu memberi kontribusi terhadap tujuan *stakeholders*.⁴

Menurut James D. Mooney, kaidah-kaidah yang diperlukan untuk menetapkan organisasi manajemen adalah sebagai berikut:

- a. Koordinasi, merupakan kaidah yang menghendaki adanya wewenang, saling melayani, perumusan tujuan dan kedisiplinan yang tinggi.
- b. Prinsip skalar, yaitu suatu prinsip yang mendefinisikan tentang hubungan kepemimpinan, pendelegasian dan antar fungsi-fungsi tertentu yang dibutuhkan.
- c. Prinsip fungsional, merupakan suatu prinsip yang mendefinisikan berbagai macam tugas yang harus diselesaikan serta dalam usaha mencapai tujuan bersama.
- d. Prinsip staf, merupakan prinsip yang membedakannya sebagai manajer staf dan lini lainnya.⁵

Pentingnya strategi pengelolaan pesantren sebagai dasar pondasi awal untuk memajukan dan mengembangkan sumber daya manusia sebagai penggerak dan mengkoordinir dalam bentuk organisasi. Melalui perencanaan yang terstruktur secara matang lembaga pendidikan akan mengalami proses pengelolaan

³Candra Wijaya dan Rifa'i, *Dasar-dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi secara Efektif dan Efisien*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal-14

⁴Benjamin Bukit, *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Teori, Dimensi Pengukuran, dan Implementasi dalam Organisasi*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017), hal-11

⁵Priyono, *Pengantar Manajemen*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2007), ha-11

institusi dan pranata pesat dalam perkembangannya di era yang akan datang.

Seiring dengan kebutuhan yang demikian cepat berkembang dan beragam serta kompleksitasnya masalah yang dihadapi, maka diperlukan adanya profesionalitas dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja lembaga dakwah. Lembaga pesantren perlu berbenah diri untuk dapat berhasil memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern tersebut. Pesantren sebagai lembaga dakwah sekaligus sebagai lembaga pendidikan yang mencetak generasi penerus Islam yang handal dan profesional sesuai dengan perkembangan jaman, dituntut untuk mampu menawarkan pemahaman Islam yang modern dan universal. Di samping modernisasi ide, modernisasi kelembagaan organisasi juga harus dilakukan dengan penerapan proses manajemen yang benar.⁶

Maka dalam pengelolaan sebuah lembaga pendidikan pesantren dituntut untuk lebih memperhatikan pentingnya mengkoordinir dalam memanajemen wadah atau tempat sebagai landasan dalam menata serta mengelola sistem pembelajaran yang menyediakan tatakelola, sarana-prasana tepat dalam memberikan layanan isi pengajarannya. Tantangan terbesar bagi pondok pesantren adalah dilihat dari segi keberhasilannya dalam mencapai tujuan, untuk ikut berpartisipasi dalam mengikuti perubahan jaman. Dimana pesantren dituntut profesionalisme dalam pengelolaan lembaga, kualitas sumber daya pengelolaannya, kemampuan dalam menyikapi kemajuan teknologi yang begitu pesat, serta dalam hal meluluskan santri yang berkualitas dan berkuantitas bibit-bobotnya. Supaya untuk bisa memenuhi hal tersebut maka, lembaga dakwah seperti halnya pondok pesantren dapat menerapkan, meralisasikan dan mengaplikasikan konsep manajemen strategi pengelolaan dalam usaha mencapai tujuannya.

⁶Abdul Kholiq Syafa'at, dkk., *Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Era Globalisasi Di Kabupaten Banyuwangi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel), Vol. 8, No. 1, Juni 2014: 245-269, hal-247

2. Jenis Manajemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari istilah dalam kalimat bahasa Arab disebut *Al-Fundūq* sebagai istilah yang mengacu pada pengertian hotel, asrama para santri, atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu.⁷ Menurut Manfred Ziemek asal kata pesantren adalah “pe-santri-an” yang artinya tempat santri.⁴ Jadi pesantren adalah tempat para santri untuk menuntut ilmu (Agama Islam).⁸ Pesantren merupakan produk lembaga pendidikan yang sudah ada sejak zaman dahulu atau lebih dikenal dengan sebuah sistem pendidikan tradisional, dimana dalam tata pengelolaannya berpusat kepada satu orang yang mengelola.

Syaifuddin Zuhriy dalam pendapatnya manajemen dalam pengelolaan pesantren terbagi ke dalam pesantren model salafiyah dan model khalafiyah. Pesantren Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah. Sedangkan Pesantren model Khalafiyah adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kiai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern.⁹

⁷Bisyri Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Transformasi Penguatan Sistem Subkultural Pondok Pesantren Indonesia*, (Makassar: LPP Unismuh, 2019), hal-10

⁸Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2011), Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November, hal-291.

⁹Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, hal-291

Pengelola manajemen pesantren yakni seorang kyai. Unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara khasnya adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik. Elemen-elemen dalam pengelolaan pesantren terdiri dari beberapa unsur di dalamnya yang hubungan sangat kuat unsur satu dengan unsur lainnya. Sinkronisasi pola pengelolaan itu sebagai dasar manajemen di pondok pesantren yang khas untuk menjalankan sebuah lembaga pendidikan. Diantara elemennya yakni:

- a. Kyai, adalah tokoh sentral pesantren atau sebagai stekholder yang bukan saja fungsional tetapi sebagai pemimpin dan manager bagi pesantren, tapi sekaligus sebagai penekan kekuasaan moral (*moral force*) yang shiddiq, amanah, cerdas, dan komunikatif, seorang yang 'alim (*mufaqqih fiddin*) yang berwibawa, di percaya, dihormati, di segani, serta di ta'ati oleh seluruh penghuni pondok dan masyarakat sekitarnya.
- b. Santri, yaitu pemuda/i yang sengaja datang ke pesantren untuk, mencari ilmu dan mengikuti pendidikan yang di programkan atau yang di tawarkan oleh kyai.
- c. Masjid/musholla, sebagai pusat kegiatan ibadah dan pendidikan pengajaran sehari-hari.
- d. Asrama/pemondokan santri yang pada dasarnya di bangun dan di kelola sendiri oleh para santri secara gotong royong, di bantu oleh masyarakat sekitar pesantren.
- e. Roh/jiwa pesantren, yang berpijak pda nilai agama Islam dan bersumber dari budaya bangsa dan budaya masyarakat sekitar pesantren (*indigenous*).
- f. Pendidikan dan pengajaran Islam yang bersumber dari al- Quran, al-Hadits, dan kitab-kitab warisan ulama salaf yang biasa dikenal dengan kitab kuning.
- g. Dukungan masyarakat sekitar yang sejak awal memang menginginkan berdirinya pesantren di lingkungan mereka.¹⁰

¹⁰Atiqullah, *Perilaku Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren*, (Madura: Pustaka Radja, 2013), hal-2

Perencanaan pengelolaan memanglah berbeda dari sudut pandang pesantren di zaman dahulu dan pesantren era sekarang ini. Seiring berjalannya waktu dan mengikuti perkembangan zaman, maka pengelolaan pesantren mau tidak mau juga harus mengadopsi serta beradaptasi untuk berinovasi dengan pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang lebih modern. Dalam hal ini sistem manajemen yang perlu diperhatikan untuk diperbaharui (diremajakan) meliputi banyak hal di dalam membangun pesantren meliputi tentang diberlakukannya unsur kurikulum, pola kepemimpinan yang demokratis-kolektif. Walaupun kenyataannya secara real yang ada perubahan-perubahan tersebut tidaklah sesuai dengan basic pesantren yang telah lama dipegang dalam pengelolaannya, karena akan sangat berpengaruh terhadap eksistensi kepada kiai, dengan alasan akan terjadinya pergeseran penghormatan serta pengaruh terhadap kepemimpinan kiai dalam memegang pusat kendali pesantren.

Pesantren membuktikan dalam keberhasilan sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam, dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mampu melahirkan santri-santri (peserta didik) yang menguasai ilmu-ilmu agama serta menghayati dan mengamalkan ajaran-ajarannya dengan ikhlas, memiliki akhlak yang luhur, berjiwa besar, hidup sederhana, dan lain sebagainya. Karena semuanya itu memang menjadi fokus dan tujuan dari pendidikan pesantren itu sendiri.¹¹

Kontribusi yang dihasilkan dari pesantren sangatlah banyak, khususnya dalam mencetak generasi-generasi yang berbobot dan mampu bersaing dengan tantangan kehidupan. Mengkesampingkan anggapan bahwa santri-santri yang hanya lulusan pondok tidak akan bisa ikut berkiprah dalam memajukan bangsa, akan tetapi bisa kita lihat dengan jelas banyak lulusan-lulusan dari pesantren walaupun mereka hanya mengeyam pendidikan melalui

¹¹Amrizal, *Sekolah Versus Pesantren Sebuah Perbandingan Menuju Format Baru Mainstream Lembaga Pendidikan Nasional Peniada Dikotomik*, (Riau: UIN Suska, 2011),Jurnal Sosial Budaya: Vol. 8 No. 01 Januari – Juni, hal-118

pesantren, dapat menjadi seorang tokoh-tokoh besar. Oleh karena itu pendidikan di dalam pesantren tidak lepas adanya keberkahan dari apa yang telah mereka pelajari.

Pendidikan pesantren merupakan sebuah pendidikan nonformal yang mampu ikut serta dalam pemberdayaan masyarakat, Dibuktikan dengan jelas bahwa secara tegas menjelaskan, tugas pendidikan nonformal sangatlah penting dalam hal:

- 1) Membelajarkan warga belajar agar mereka memiliki dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan aspirasi untuk mengantisipasi pemungkinan perubahan di masa depan,
- 2) Membelajarkan warga belajar agar mereka mampu meningkatkan dan memanfaatkan sumber alam guna meningkatkan taraf hidupnya.¹²

3. Langkah Strategi Pondok Pesantren

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan tentang strategi pengelola pesantren, bahwa pengelolaan pesantren harus terlebih dahulu adanya sebuah perencanaan yang matang, terprogram, terorganisir, dan memiliki manajemen yang bersifat profesional. Maka dengan adanya landasan tersebut akhir dari hasil yang dicapai akan membuahkan berjalannya pengelolaan pesantren dalam menjawab tantangan zaman. Adapun tujuannya secara adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan cita-cita, program, serta tujuan yang ingin dicapai lembaga secara jelas, langkah selanjutnya adalah berupaya maksimal merealisasikan nya melalui kegiatan-kegiatan real sehari-hari.
- b. Membangun kepemimpinan dan budaya organisasi yang baik dan profesional. Menyiapkan pendidik yang benar-benar berjiwa pendidik, memahami dan meneladani ajaran Islam sehingga mengutamakan tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran untuk keberhasilan peserta didiknya. Merumuskan dan

¹²Emma Himayaturohmah, *Strategi Pengembangan Manajemen Pengelolaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Di Provinsi Riau*, (Bandung: Jurnal Penjaminan Mutu, 2017), hal-102

menyusun materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan masyarakat.

- c. Menggali potensi-potensi keuangan dan mengembangkannya dengan kreatif. Meningkatkan promosi untuk membangun citra (*image building*).
- d. Membangun kerjasama (*networking*) baik ditingkat daerah nasional maupun internasional.
- e. Sikap optimis, peduli, aktif dan kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan di masyarakat pada umumnya dan di lingkungan pendidikan khususnya.¹³

Dalam hal ini pesantren sebagai pelopor utama untuk lebih memperhatikan tatapengelolaannya untuk dapat melakukan reformasi diri atau berbenah dalam sistem manajemennya agar proses pendidikan yang selama ini telah dipraktikkan mampu menghadirkan pendidikan Islam yang profesional. Pesantren merupakan lembaga pendidikan alternatif yang keberadaannya sangatlah khas. Maka hal yang perlu dalam mewujudkan pengelolaan yang baik perlu adanya sebuah tujuan :

- 1) kesiapan untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan keterbukaan terhadap adanya peremajaan pembaharuan dalam pengelolannya.
- 2) Membentuk opini kuat dalam mengatasi berbagai masalah isu yang muncul di antara internal dan eksternalnya.
- 3) Demokratis dalam berorientasi mengenai sistem pengelolaan
- 4) Efektif dalam berpijak pada perencanaan dan organisasi dalam menangani kehidupan
- 5) Berkeyakinan dalam pembaharuan ilmu dan teknologi
- 6) Memegang teguh dalam keyakinan terhadap keadilan distributif.¹⁴

¹³Riyuzen, *Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Lampung Selatan: Al-Tadzkiyyah, 2017), Jurnal Pendidikan Islam: Volume 8, No II, E-ISSN: 2528-2476, P. ISSN: 20869118, hal-154

¹⁴Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif: Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), hal 55-56

Maka dengan tujuan-tujuan yang ada sebuah pesantren menjadikan gebrakan nyata dalam sistem pendidikan Islam, dalam membangun pengelolaan pesantren yang memiliki nilai khas kelekatan dengan peserta didik/ santri, seutuhnya yaitu dengan merawat, membimbing, menjaga, dan memantau perkembangan santri pesantren.

B. Kurikulum Pondok Pesantren

1. Pengertian Kurikulum Pondok Pesantren

Pesantren memiliki ciri khas tersendiri dalam memberikan pembelajaran kepada santrinya. Biasanya di sebuah lembaga pendidikan akan memberikan suatu cara untuk tercapainya tujuan pembelajaran, dengan memperhatikan isi dan penguatan sumber belajar menggunakan kurikulum. J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam bukunya mengatakan bahwa kurikulum ialah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah atau diluar sekolah termasuk kurikulum.¹⁵ Perbedaan kurikulum lembaga formal dan nonformal sangatlah signifikan. Pada pondok pesantren kurikulum yang digunakan adalah isi dan sumber belajarnya berdasarkan ajaran-ajaran agama islam yang bersifat primer, dan menyangkut persoalan ibadah mahdhalah. Dengan pendekatan yang sudah lama digunakan pesantren akan menjadikan terbentuknya karakter santri yang mampu memiliki intelektualitas, moralitas, dan religiositas.

Menurut Manfred, pesantren berasal dari masa sebelum Islam dan memiliki kesamaan dalam ajaran agama Budha dalam bentuk asrama. Sedangkan menurut Robson, kata santri berasal dari bahasa Tamil di India, yaitu *sattiri* yang berarti guru mengaji. Pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga non-formal Islam, karena keberadaan dalam jalur pendidikan kemasyarakatan memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal. santri orang

¹⁵Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, (Bandar Lampung: AURA, 2019), hal-13

yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan pada umumnya.¹⁶

Sesuai dengan hal di atas bahwa ada beberapa macam kurikulum yang dipakai pondok pesantren dalam tipologinya yakni :

a. Pondok Pesantren Salafi

Tipe pesantren ini mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah.

1) Metode Sorogan,

Bentuk layanan pembelajaran Individual, dengan sistem belajar mengajarnya dimana seorang kiyai hanya menghadapi seorang santri atau kelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar.¹⁷ Dimana dalam praktiknya santri menyodorkan sebuah kitab dihadapan kiyai, kemudian kiyai membacakan beberapa bagian dari kalimat isi kitab, kemudian santri menyimak dan mengingatnya. Santri disuruh untuk mengulangi bacaan yang telah dibaca kiyai, sampai santri benar-benar dapat mengulang kembali bacaan isi kitab dengan baik dan lancar.

2) Metode Wetonan dan Bandongan,

Sebuah layanan kolektif (berkelompok), metode mengajar dengan sistem ceramah. Kiyai membaca isi kitab dihadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu-waktu tertentu seperti sudah shalat berjemaah subuh atau isya.¹⁸ Di daerah Jawa Barat metode ini lebih dikenal dengan istilah bandongan.

¹⁶Ahmad Saifuddin, *Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan*, (Nganjuk: STAI Darussalam Krempyang, 2015), Jurnal Pendidikan Agama Islam: Volume 03, Nomor 01, Mei, hal-209

¹⁷Masnur Alam, *Model Pesantren Modern: Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*, (Jakarta: GP Press, 2011), hal-9

¹⁸Masnur Alam, *Model Pesantren Modern: Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*, hal-9

Dalam metode ini santri mendengarkan dan mencatat bacaan seorang kiyai dalam membacakan dan menerjemahkan isi dari kitab. Kemudian kiyai menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dipahami dari isi suatu kitab. Para santri menyimak dan mencatat penjelasan dipinggir kitabnya atau istilah lainnya memberikan makna gandel.

3) Metode Musyawarah,

Sistem belajar ini adalah dengan bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat tinggi.¹⁹ Metode ini menekankan keefektifan pada santri, untuk mendorong pola penalaran dan aktif mempelajari, menelaah, dan mengkaji sendiri buku yang telah ditentukan kiyainya dengan ilmu pemahaman yang dikuasi dalam diri masing-masing individu. Dalam metode ini peran seorang kiyai hanya menyerahkan, memantau, dan memberikan pengarahan bimbingan kepada santri.

b. Pondok Pesantren Khalafi

Tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pola kepemimpinan pesantren dengan sistem pengelolaan kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kiai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern.²⁰

¹⁹Masnur Alam, *Model Pesantren Modern: Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*, (Jakarta: GP Press, 2011), hal-10

²⁰Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, hal-291

1) Metode Klasikal

Pembelajaran secara klasikal ini memberi arti bahwa seorang pendidik melakukan dua kegi- atan sekaligus yaitu mengelola kelas dan mengelola pembelajaran.²¹ Metode ini sama perihalnya dengan metode sorogan ataupun bandongan. Dimana seorang kyai menjadi pusat pembelajaran dalam menyampaikan materi isi kitab yang dijelaskan kepada santri.

2) Metode Evaluasi

Istilah evaluasi adalah “evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator.” Dengan artian evaluasi adalah proses di mana penilaian atau keputusan nilai dibuat dari berbagai pengamatan dan dari latar belakang dan pelatihan penilai. Penggunaan evaluasi dalam pesntren sebagai alat ukur kepada santri didalam melihat sejauh mana santri dapat memahami pembelajaran yang diberikan kiyai.

c. Pondok Pesantren Kombinasi (Salafi dan Khalafi)

Tipe pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dan pengajian kitab.²² Pesantren dengan ciri khas memadukan prinsip-prinsip pengajaran yang ada pada pesantren salafi dan pesantren khalafi. Proses pembelajarannya terdapat metode sorogan, bandongan, wetonan, serta menggunakan juga metode klasikal, dan evaluasi hasil akhir pada masing-masing individu santri.

2. Tipologi dan Karakteristik Kurikulum Pesantren

Pada garis besarnya bidang-bidang ilmu dari kitab-kitab Islam klasik yang biasa diajarkan di pesantren

²¹Idris Usman, *Model Mengajar Dalam Pembelajaran: Alam Sekitar, Sekolah Kerja, Individual, Dan Klasikal*, (Sorong: STAI Pare-pare, 2012), Lentera Pendidikan: VOL. 15 NO. 2 DESEMBER: 251-266, hal-262

²²Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Keidiri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal-27

banyak sekali. Pondok-pondok pesantren mengajarkan kitab-kitab Islam klasik yang dicetak di atas kertas berwarna kuning, atau disebut dengan “kitab kuning” yang tidak terdapat harokat maupu tanda bacanya sebagai materi kajian di pesantren. Diantara kitab-kitab yang diajarkan sebagai standar isi kurikulum pesantren adalah sebagai berikut :

- a. Nahwu (tata bahasa Arab) dan
- b. Sharaf (sistem bentuk kata Arab),
- c. Fiqh,
- d. Usul Fiqh,
- e. Hadits,
- f. Tafsir,
- g. Tauhid,
- h. Tasawuf,
- i. Balagh,
- j. Tarikh dan cabang lainnya.²³

Pemilihan kitab-kitab yang digunakan sebagai standar isi untuk di ajarkan kepada santri. Dengan membedakan pengajaran pada tingkat-tingkat penguasaan santri. Pengajaran santri untuk tingkat dasar diajarkan kitab-kitab yang isi bahasanya sederhana dan mudah dipahami. Pada santri tingkat menengah disajikan kitab-kitab agak rumit isi bahasanya. Dan pada santri tingkat tinggi atau tingkat takhassus (spesialisasi) diberikan kitab-kitab yang tebal dan rumit susunan isi bahasanya.

Adapula di beberapa pesantren menggunakan pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau kitab kuning yang lebih mendalam, salah satu spesifikasi pada. Beberapa contoh “kitab kuning” yang umum dikaji di pesantren misalnya:

- 1) Fathu al-Qarib matan Taqrib, karya Ibnu Qasim al-Ghazi (1512 M),
- 2) Fathu al-Mu’in, karya Zainuddin al-Maliba (1574 M),
- 3) Minhaju al Thalibin, karya Al-Nawawi (1277 M),

²³Masnur Alam, *Model Pesantren Modern: Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*, hal-10

- 4) Hasyiyah Fathu al-Qarib karya Ibrahim al-Baijuri (1891 M),
- 5) Al-Iqna' karya Syaibin (1569),
- 6) Fathu al-Wahab dilanjutkan Tuhfah karya Ibnu Hajar (1891 M), Nihayah karya Ramli (1550 M).²⁴

3. Pengembangan Kurikulum Pesantren

a. Landasan Kurikulum Pondok Pesantren

Landasan kurikulum pesantren didasarkan kepada dasar konstitusional sebagai tujuan adanya proses belajar mengajar di pondok pesantren, yakni:

- 1) Undang-undang nomor 20 tahun 2003. Pasal 26 ayat 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka pendukung pendidikan sepanjang hayat.”²⁵
- 2) P.P. Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, BAB 1, Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.”²⁶
- 3) Kurikulum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) didefinisikan “sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.”²⁷

²⁴ Agus Pahrudin dan Amiruddin, *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah*, (Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron Creative, 2010), hal-5

²⁵ Undang-undang nomor 20 tahun 2003

²⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007

²⁷ Kurikulum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003

Landasan kurikulum pesantren didasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadist sebagai tujuan adanya proses belajar mengajar di pondok pesantren, berikut ayat Al-Qur'an dan Hadist yang menjadi dasar kurikulum dalam sebuah pesantren:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Surah An-Nahl ayat: 125).²⁸

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري)

Artinya : Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya satu ayat. (H.R Bukhori)²⁹

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Surah At-Taubah ayat: 122).³⁰

b. Tujuan Kurikulum Pesantren

Tujuan dari penyusunan kurikulum tidak lepas dari adanya sebuah harapan besar terhadap para santrinya. Begitu pula setiap lembaga pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren, tentunya memiliki

²⁸Tarjamah Alqur'an Surat An-Nahl.

²⁹Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di tengah arus ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2007), hal-15

³⁰Tarjamah Alqur'an Surat At-Taubah.

arah tujuan yang hendak dicapai dengan terbentuknya dalam ditetapkannya program yang terarah. Secara khusus, pondok pesantren bertujuan mempersiapkan para santri untuk menjadi :

- 1) Mencetak generasi yang berkepribadian luhur,
- 2) Bermanfaat bagi nusa dan bangsa,
- 3) Mampu berdikari sendiri,
- 4) Berpendirian teguh,
- 5) Mempunyai himmah yang tinggi, dan
- 6) Cinta ilmu pengetahuan.³¹

Secara umum, pondok pesantren bertujuan kurikulumnya sebagai sistem yang digunakan untuk tercapainya :

- 1) pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (tafaquh fi al-din) dan nilai-nilai Islam (Islamic values).
- 2) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial.
- 3) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (social engineering) atau perkembangan masyarakat (community development).³²

Dilihat dari segi isi penyampain kurikulumnya tujuan pondok pesantren adalah :

- 1) Menggambarkan hasil belajar yang spesifik dan dapat diamati.
- 2) Konsisten antara tujuan yang ada diatasnya sampai tujuan pembelajaran dikelas bai secara uum maupun khusus.
- 3) Menggunakan tulisan dan bahasa yang tepat, dapat diukur tingkat kemampuan peserta didik.
- 4) Menyesuaikan dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan baik pengguna,pendidik maupun peserta didik.
- 5) Menjunjung nilai kegunaan yang diperlukan oleh para peserta didik dan masyarakat.

³¹Riyuzen, *Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, hal-154

³²Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, hal-94

- 6) Memiliki arti dan kedudukan yang jelas akan kepentingan pengembangan pendidik, peserta didik dan masyarakat sebagai oengguna.
- 7) Memiliki ketepatan dan keserasian yang sesuai dengan tingkat perkembangan potensi dan latar belakang peserta didik.³³

C. Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengelola Kurikulum

1. Konsep Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengelola Kurikulum

a. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Sekolah

Kurikulum dijadikan untuk menjembatani niat dan harapan dalam membentuk rencana-rencana program pendidikan untuk melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar oleh guru di sekolah. Di dalam kurikulum tidak hanya merencanakan isi dan bahan pengetahuan ilmiah, tetapi juga meliputi kegiatan dan pengalaman belajar, yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan dan pengetahuan siswa.

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Dalam bahasa Perancis istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (to run). Kurikulum akan mempunyai arti dan fungsi untuk mengubah siswa dalam suatu kegiatan yang disebut proses belajar mengajar. Dengan perkataan lain proses belajar mengajar adalah operasional dari kurikulum.³⁴ Memperkuat dengan adanya definisi-definisi tersebut, kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran dan program pendidikan yang bersifat menyeluruh yang disusun dengan berbagai landasan dan rekonstruksi pengetahuan dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara

³³ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, hal-28

³⁴ Nana Sujana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), hlm. 3

yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan-tujuan dalam pendidikan.³⁵

Sesuai pemaparan singkat tentang kurikulum, maka dapat disimpulkan bahwa satuan pendidikan sekolah perlu adanya sebuah kurikulum guna memperlancar perencanaan berupa isi dan bahan pelajaran, yang disesuaikan dengan perkembangan potensi siswa untuk ditempuh dalam proses belajar-mengajar.

Termaktub dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003, Pasal 3 yang menyatakan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³⁶

Kurikulum sendiri sudah dibuat pada tahun-tahun lalu, sejak era setelah proklamasi kemerdekaan. Sejak dibuatnya kurikulum dalam pendidikan, kurikulum sendiri mengalami banyak pembaharuan atau peremajaan pengembangan dalam tujuan, isi dan struktur, strategi pelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar), dan evaluasi. Dalam penjelasan secara sempit kurikulum di Indonesia tefokus dalam :

1) Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Pembelajaran kurikulum berbasis kompetensi (KBK) di dasarkan pada :

- (a) Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
- (b) Berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman.

³⁵ Muhammad Busro dan Siskandar, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, hal-3

³⁶ UU No. 20 Tahun 2003, *Pendidikan Nasional*, Pasal 3

- (c) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- (d) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
- (e) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.³⁷

2) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Standar isi dan Kompetensi dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) meliputi beberapa hal diantaranya :

- (a) Kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan pembelajaran
- (b) Beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah
- (c) Kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari standar isi
- (d) Standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah
- (e) Standar kelulusan minimal kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran.³⁸

3) Kurikulum 2013

Pada pengembangan pembelajaran kurikulum 2013 meliputi beberapa prinsip utama yakni:

- (a) Standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan
- (b) Standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran

³⁷ Tim Penyusun, *Pengembangan Silabus KBK*, Balitbang Depdiknas, Jakarta, hal-3

³⁸Baedhowi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Kebijakan dan Harapan, (Surakarta: UNSM, 2017), *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*: No. 065, Tahun ke 13, Maret hal 175-176.

- (c) Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa
- (d) Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi pencapaian
- (e) Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti
- (f) Keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian.³⁹
- (g) Pergantian dan pembaharuan fungsi dan komponen dalam kurikulum merupakan sebuah konsekuensi logis, karena berimbas dari terjadinya perubahan sebuah sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga berciri khas ke-Indonesiaan nusantara atau disebut juga *indigeneous culture*. Pesantren memiliki keunikan sendiri dalam mengembangkan pendidikannya termasuk manajemen pendidikannya. Tidak terlalu terstruktur dan sistematis, akan tetapi hasil yang didapatkan bisa maksimal. Pesantren merupakan bagian dari pendidikan Islam oleh sebab itu pengertian kurikulum dalam bahasa Arab juga disebut "*manhaj*" yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia. Dalam konteks pendidikan maka *manhaj* bisa diartikan sebagai jalan terang dan lurus yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya.⁴⁰ Dalam pondok pesantren *Manhaj* tersebut tidak dalam bentuk jabaran silabus, akan tetapi berupa kitab-kitab Ulama' salaf yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis nabi yang diajarkan kepada

³⁹ Abdul Majir, *Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Sleman: Deepublish, 2017), hal 166-117

⁴⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, Cet.5*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal.1.

para santri-santri pondok pesantren, yang kemudian dikenal dengan istilah kitab kuning.

Pendidikan Islam termasuk pendidikan di pesantren, kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui sejumlah pengetahuan, keterampilan, sikap dan kreativitas. Atau menjadi manusia *ulul albab* dengan melaksanakan kurikulum yang tersusun secara sistematis.⁴¹

Pada perkembangan selanjutnya kurikulum pesantren berkembang dan bertambah luas lagi dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang diajarkan pada awal pertumbuhannya. Beberapa laporan mengenai materi pelajaran tersebut yaitu Al-Qur'an dengan tafsir dan tajwidnya, ilmu kalam, fiqh, *qawaid al-fiqh*, hadis, dan *musthalah* hadis, bahasa Arab dan ilmu alatnya, seperti *nahwu*, *Sharaf*, *bayan*, *'arudl*, *ma'ani*, *Tarikh*, *mantiq*, *tasawuf*, dan akhlak.⁴² Pengembangan kurikulum pondok pesantren tersebut pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari visi pembangunan nasional yang berupaya menyelamatkan dan memperbaiki kehidupan nasional. Yang proses pengembangannya tidak bertentangan dengan kerangka penyelenggaraan pondok pesantren yang telah dikenal khas, baik dalam isi dan pendekatan yang digunakan.

Secara lebih lengkap, Kemenag melalui Dirjen Kelembagaan Agama Islam mengenai struktur kurikulum (*manhaj*) pesantren yang lazim diterapkan secara umum di beberapa pondok pesantren, adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkat Dasar
 - a) Al-Qur'an
 - b) Tauhid : *Al-Jawahir Al-Kalamiyyah*, *Ummu al-Barohin*

⁴¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hal.232.

⁴²Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 112.

- c) Fiqh : *Safinah As-Sholah, Safinah An-Najah, Sullam Al-Taufiq, Sullam Al-Munajat*
 - d) Akhlaq : *Al-Washaya Al-Abna', Al-Akhlaq Li Al-Banin/Banat*
 - e) Nahwu : *Nahwu Al-Wadhih, Al-Jurumiyah*
 - f) Sharaf : *Al-Amtsilah Al-Tashrifyyah, Matan Al-Bina Wal-Asas*
- 2) Tingkat Menengah Pertama
- a) Tajwid : *Tuhfah Al-Athfal, Hidayah Al-Mustafid, Mursyid Al-Wildan, Syifa' Al-Rahman*
 - b) Tauhid : *Al-Tibyan Fi 'Ulum Al-qur'an, Mubahits Fi 'Ulum Al-Qur'an, Manahil Al-'Irfan*
 - c) Fiqh : *Fath Al-Qarib (Taqrrib), Minhaj Al-Qawwim, Safinah Al-Sholah*
 - d) Akhlaq : *Ta'lim Al-Muta'allim*
 - e) Nahwu : *Mutammimah, Nadzam 'Imrithi, Al-Makudi, Al-'Asmawi*
 - f) Sharaf : *Nadzam Maqsud, Al-Kailani*
 - g) Tarikh : *Nur Al-Yaqin*
- 3) Tingkat Menengah Atas
- a) Tafsir : *Tafsir Al-Qur'an Al-Jalalain, Al-Maraghi*
 - b) Ilmu Tafsir : *Al-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an, Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an, Manahil Al-'Irfan*
 - c) Hadis : *Al-Arba'in Al-Nawawi, Mukhtar Al-Hadis, Bulughul Al-Maram, Jawahir Al-Bukhari, Al-Jami' Al-Shagir*
 - d) Musthalah Al-Hadis : *Minhah Al-Mughits, Al-Baiquniyyah*
 - e) Tauhid : *Tuhfah Al-Murid, Al-Husun Al-Hamidiyyah, Al-Aqidah Al-Islamiyyah, Kifayah Al-Awwam*
 - f) Fiqh : *Kidayah Al-Akhyar*
 - g) Ushul Fiqh : *Al-Waraqat, Al-Sullam, Al-Bayan, Al-Luma'*

- h) Nahwu dan Sharaf : *Alfiah Ibnu Maliki, Qawaid Al-Lughah Al-'Arabiyah, Syarh Ibnu 'Aqil, Al-Syabrawi, Al-I'lal Al-Sharf*
- i) Akhlaq : *Minhaj Al-'Abidin, Irsyad Al-'Ibad*
- j) Balaghah : *Al-Jauhar Al-Maknun*
- 4) Tingkat Tinggi
 - a) Tauhid : *Fath Al-Majid*
 - b) Tafsir : *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim (Ibnu Katsir), Fi Zhilal Al-Qur'an*
 - c) Ilmu Tafsir : *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an, Itmam Al-Dirayah*
 - d) Hadis : *Riyadh Al-Shalihin, Al-Lu'lu' Wa Al-Marjan, Shahih Al-Bukhari, Shahih Al-Muslim, Tajrid Al-Shahih*
 - e) Musthalah Al-Hadis : *Alfiyah Al-Suyuthi*
 - f) Fiqh : *Fath Al-Wahhab, Al-Iqna', Al-Muhadzdzab, Al-Mahalli, Al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib Al-Arba'ah, Bidayah Al-Mujtahid*
 - g) Ushul Fiqh : *Lathaiif Al-Isyarah, Ushul Al-Fiqh, Jam'ul Jawami', Al-Asybah Wa Al-Nadzair, Al-Nawahib Al-Saniyyah*
 - h) Bahasa Arab : *Jami' Al-Durus Al-'Arabiyah*
 - i) Balaghah : *Uqud Al-Juman, Al-Balghah Al-Wadhahah*
 - j) Mantiq : *Sullam Al-Munawwaraq*
 - k) Akhlaq : *Ihya' Al-'Ulum Al-Din, Risalah Al-Mu'awanah, Bidayah Al-Hidayah*
 - l) Tarikh : *Tarikh Tasyri'*.⁴³

Adapun struktur kurikulum tersebut dalam pembuatannya telah di sesuaikan berdasarkan desain kurikulum pesantren yang biasa digunakan untuk melayani santri yang secara garis besarnya dikembangkan melalui:

⁴³Aslamiah, Implementasi Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah Dan Pesantren (Studi Kasus MTs Bait Qur'any At Tafkir, Tangerang Selatan), *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hal. 32-33.

- a) Melakukan kajian kebutuhan (*need assessment*) untuk memperoleh faktor-faktor penentu kurikulum serta latar belakangnya
- b) Menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan lingkup urutannya
- c) Merumuskan tujuan yang diharapkan
- d) Menentukan standar hasil belajar yang diharapkan sehingga keluarannya dapat terukur
- e) Menentukan kitab yang dijadikan pedoman materi ajar dan ditentukan sesuai urutan tingkat kelompoknya
- f) Menentukan syarat yang harus dikuasai santri untuk mengikuti pelajaran pada tingkat kelompoknya
- g) Menentukan strategi pembelajaran yang serasi serta menyediakan berbagai sumber dalam proses pembelajaran
- h) Menentukan alat evaluasi penilaian hasil belajar
Membuat rancangan rencana penilaian kurikulum secara keseluruhan dan strategi pengembangan berkelanjutan.⁴⁴

Dalam pembelajaran kurikulum pondok pesantren, pelaksanaannya dilakukan dengan menggunakan dua metode, yakni metode yang bersifat tradisional dan modern. Metode yang bersifat tradisional yaitu, pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan di pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (*original*) di pondok pesantren. Diantara metode pembelajaran yang bersifat tradisional yang menjadi ciri umum pembelajaran pondok pesantren ialah

- a) Metode *Sorogan*

Kata *sorogan* berasal dari kata *sorog* dari bahasa Jawa yang berarti menyodorkan. Disebut demikian karena setiap santri menyodorkan

⁴⁴Kholis Thohir, Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten, *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 6, No. 1, tahun 2017, (Binjai: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Washliyah, 2017), hal.15.

kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya yang disebut badal.

b) Metode Bandongan

Metode ini dilaksanakan saat kyai membacakan kitab kuning tertentu, sedangkan santri memberikan makna di kitabnya tentang materi yang sedang dibacakan kyai.

c) Metode Wetonan

Istilah *weton* berasal dalam bahasa Jawa yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan *sholat fardhu* atau pada hari-hari tertentu.

d) Metode Musyawarah atau bahtsul masa'il

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode dikusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung seorang kyai atau ustadz senior untuk membahas atau mengkaji persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

e) Metode Pengajian Pasaran (posonan)

Metode ini adalah kegiatan para santri melalui pengajian materi (kitab) tertentu pada kyai atau ustadz yang dilakukan oleh santri dalam kegiatan yang dilakukan terus-menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu.

f) Metode Hafalan

Dalam metode ini, para santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki oleh santri ini kemudian dihafalkan di hadapan kyai atau ustadz secara periodik atau incidental, tergantung pada petunjuk kyai yang bersangkutan.

g) Metode Demonstrasi (praktik) Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu

yang dilakukan individu maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau ustadz.

Sedangkan metode yang bersifat modern (*tajdid*) merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, meski tidak selalu diikuti penerapan sistem modern, yaitu sistem sekolah atau madrasah.⁴⁵ Untuk pelaksanaan kurikulum dengan metode yang bersifat modern pada pondok pesantren, mayoritas bisa kita temukan dalam pondok pesantren yang mengedepankan modernitas dalam pendidikan agama Islam, misalnya seperti di pondok pesantren gontor, dan pondok pesantren slamet Kendal.

2. Implementasi Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengelola Kurikulum

Double kurikulum merupakan sebuah gabungan dari dua kata yaitu *double* dan kurikulum. Kata *double* sendiri berasal dari Bahasa Inggris *double* yang artinya lipatan ganda.⁴⁶ Sedangkan kata kurikulum sendiri berasal dari Bahasa Yunani yaitu *currere* yang memiliki arti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*.⁴⁷ Pengertian tersebut kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan.

Dalam bidang pendidikan para ahli memiliki perbedaan dalam memberikan definisi mengenai istilah kurikulum. Menurut pendapat Oemar Hamalik, kurikulum diartikan sebagai berikut:

- a. Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.

⁴⁵Ahmad Saifuddin, Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 03, No.01, tahun 2015, (Nganjuk: STAI Darussalam Krempeyang Nganjuk, 2015), hal. 17-18.

⁴⁶Desy Anwar, *Kamus Lengkap 1 Milliard Inggris-Indonesia; Indonesia-Inggris*. (Surabaya: Amalia, 2003), Hal. 118.

⁴⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal.1.

- b. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk pembelajaran siswa dengan program itu para siswa melakukannya sebagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.
- c. Kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.⁴⁸

Menurut Suryobroto, kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah.⁴⁹ Dalam pendapat tersebut memiliki pandangan bahwa sarana pra-sarana dalam pendidikan yang berguna untuk peserta didik merupakan sebuah kurikulum.

Menurut Kholis Thohir, kurikulum merupakan sekumpulan acuan dan perencanaan yang tersusun rapih dalam menjalankan program pembelajaran berdasarkan kebutuhan guna mencapai tujuan.⁵⁰

Sedangkan kurikulum menurut UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵¹

Jadi, berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang tersusun rapi yang memuat tujuan, isi,

⁴⁸Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran, Ed.1, Cet. 6*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.17-18.

⁴⁹Suryobroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.13.

⁵⁰Kholis Thohir, Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten, *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 6, No. 1, tahun 2017, (Binjai: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Washliyah, 2017), hal. 11.

⁵¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I, Pasal 1, Ayat 19.

bahan pelajaran dan metode yang digunakan pedoman dalam menyelenggarakan program pembelajaran guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.

Sedangkan yang dimaksud dengan *double* kurikulum pesantren disini ialah penerapan antara dua kurikulum yakni kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah atau lembaga pendidikan yang di padukan menjadi satu atau istilah lainnya di kombinasikan dan kemudian di terapkan dalam sebuah pondok pesantren yang notabnya tergolong kedalam jalur pendidikan non-formal Islam.

Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan di pondok pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah atau sekolah lain yang telah dibakukan oleh kementerian agama dan kementerian pendidikan kebudayaan. Lembaga pendidikan formal lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, selain madrasah dan sekolah, kurikulumnya disusun oleh penyelenggara atau pondok pesantren yang bersangkutan. Berbeda dengan pesantren *khalafiyah*, pada pesantren *salafiyah* tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren *salafiyah* disebut *manhaj*, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. *Manhaj* pada pondok pesantren *salafiyah* ini tidak dalam bentuk jabaran silabus, tetapi berupa *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada para santri. Kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesulitannya. Dengan demikian, masa tamat program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi topik-topik bahasan tertentu, tetapi didasarkan tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai dalam memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.⁵²

⁵²Ahmad Saifuddin, Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 03, No.01, tahun 2015, (Nganjuk: STAI Darussalam Krempyang Nganjuk, 2015), hal. 15-16.

Berdasarkan pembagian tipologi pesantren akan kurikulum yang digunakan pada sebuah pesantren Endin Mujahidin membaginya menjadi lima pola:

a) Pola I

Materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah *wetonan* dan *bandongan*, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja, yang paling dipentingkan adalah pendalaman materi ilmu-ilmu agama semata melalui kitab-kitab klasik.

b) Pola II

Pola ini hampir sama dengan pola I di atas, hanya saja pola ini proses belajar-mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal, juga diajarkan keterampilan dan bernegosiasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum, santri dibagi jenjang pendidikannya mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Metode: *wetonan*, *sorogan*, *hafalan*, dan *musyawarah*.

c) Pola III

Pada pola ini materi pembelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olah raga, kesenian dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

d) Pola IV

Pola ini menitikberatkan pelajaran keterampilan disamping pelajaran agama. Keterampilan ditunjukkan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren tersebut. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, peternakan, dan lain sebagainya.

e) Pola V

Pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:

- (1) Pengajaran kitab-kitab kasik.
- (2) Pendidikan madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian, *pertama*, kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri dan *kedua*, kurikulum pemerintah dengan modifikasi materi pelajaran agama.
- (3) Keterampilan juga diajarkan dalam berbagai bentuk kegiatan keterampilan.
- (4) Sekolah umum. Pedoman kurikulum yang dipakainya adalah kurikulum pendidikan nasional. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok pesantren sendiri.⁵³

Dari sini bisa kita fahami bahwasannya *double* kurikulum merupakan penerapan seperangkat rencana dan pengaturan ganda (kurikulum pondok dan madrasah) yang tersusun rapi yang memuat tujuan, isi, bahan pelajaran dan metode yang digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan program pembelajaran guna mencapai tujuan dalam memajukan dan mengunggulkan proses pembelajaran dalam pondok pesantren. Yang mana materi agama berpedoman kepada kurikulum yang di buat oleh pondok pesantren sendiri, serta materi madrasah atau sekolah memakai pedoman kurikulum berdasarkan tujuan pendidikan nasional. Sehingga pencapaian yang di raih oleh pondok yang menggunakan *double* kurikulum selain ingin memajukan dan mengunggulkan SDM-nya baik dari segi IMTAQ dan IPTEK-nya, juga dapat memajukan dan mengembangkan sarana-prasana dan menejemen

⁵³Edi Sutrisno, Model Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning AN-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang), *TESIS*, (Malang: Program Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011), hal. 89-91.

pengelolaannya yang terdapat dalam pondok pesantren tersebut.

Selain itu, penerapan *double* kurikulum dalam sebuah pondok pesantren dapat menggugurkan serta menghapus adanya anggapan pendikotomian keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang acuannya berasal dari sumber otoritas yang berbeda. Sehingga eksistensi pendidikan pesantren dapat ikut bersaing dalam bidang ilmu pendidikan umum maupun agama di era globalisasi tanpa harus menggeruskan nilai-nilai agama yang sakral yang terkandung dalam pendidikan pondok pesantren itu sendiri. Juga, bagi sebuah pondok pesantren yang memiliki kurikulum yang kompleks dirasa mampu mengkait antara pendidikan umum dan agama sehingga menciptakan sebuah kesatuan ilmu yang kompleks di dalamnya.

3. Dampak Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengelola Kurikulum

Pesantren dengan segala keunikan yang dimilikinya masih diharapkan menjadi penopang berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia. Keaslian dan kekhasan pesantren disamping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral. Oleh karena itu, arus globalisasi mengandalkan tuntutan profesionalisme dalam mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu. Realitas inilah yang menuntut adanya manajemen pengelolaan lembaga pendidikan sesuai tuntutan zaman. Signifikansi profesionalitas manajemen pendidikan menjadi sebuah keniscayaan di tengah dahsyatnya arus industrialisasi dan perkembangan teknologi modern.⁵⁴ Tuntutan profesionalitas manajerial madrasah yang banyak dikelola secara integral dengan pesantren di Indonesia baik modern maupun salaf dominan memiliki lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Lembaga-lembaga

⁵⁴Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren, Cet.1*, (Jogakarta: Listafariska Putra, 2004), hal. 18.

pendidikan yang ada di pesantren tersebut berbentuk madrasah maupun sekolah umum.

Pendirian madrasah di pesantren menemukan momentumnya ketika K.H.A. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama RI. Selaku Menteri Agama, beliau melakukan pembaruan Pendidikan Agama Islam melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1950 yang menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah dan pemberian pelajaran agama di sekolah umum negeri/swasta. Hal ini semakin mendorong pesantren untuk mengadopsi madrasah di dalamnya.⁵⁵

Kemunculan dan perkembangan madrasah juga tidak terlepas dari ide pembaruan Islam dan selanjutnya dikembangkan oleh organisasi Islam di Indonesia. Pendidikan pesantren pada dasarnya dianggap sebagai aspek strategis dalam bentuk pandangan keislaman masyarakat. Namun pada kenyataannya saat ini kecenderungan masyarakat telah berubah, permasalahannya bukan pada potensi santri lulusan pesantren melainkan pergeseran ukuran. Ukuran dalam masyarakat adalah menyangkut wawasan sosial, organisasi modern, pluralisme keilmuan dan sebagainya. Masalah ini sama sekali tidak diperhitungkan pada masa lampau dalam materi pendidikan pesantren. Saat ini pesantren menghadapi tantangan baru yaitu tantangan pembangunan, kemajuan, pembaruan, serta tantangan keterbukaan dan globalisasi.⁵⁶

Dalam perkembangan madrasah dalam pesantren semakin bertambah. Kehadiran madrasah tidak bermaksud menggusur pendidikan tradisional pesantren namun justru akan melengkapinya. Bahkan setelah masa kemerdekaan banyak pesantren yang menyesuaikan dengan tuntutan keadaan dengan menyelenggarakan pendidikan formal disamping tetap meneruskan sistem pendidikan khas

⁵⁵ Muh. Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangan Masa Kini)", *Jurnal Al-Hikmah* Vol. XIV No.1 tahun 2013, hal. 106.

⁵⁶Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 73.

pesantren yaitu wetonan dan sorogan.⁵⁷ Berbeda dengan pesantren, madrasah merupakan lembaga pendidikan yang lebih modern dari sudut metodologi, kurikulum pengajarannya dan manajemennya. Keberadaan madrasah dalam pesantren diharapkan mampu menunjukkan gambaran baru tentang bentuk lembaga pendidikan yang lebih modern dan selanjutnya dapat memajukan lembaga pendidikan pesantren.⁵⁸

Eksistensi lembaga pendidikan pesantren dapat dilihat dari kurikulumnya yang mampu memenuhi harapan masyarakat dengan sistem pendidikannya yang berkualitas. Kurikulum tersebut mencakup tiga aspek materi yaitu: ilmu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap dan nilai (afektif). Ketiga materi inilah yang membentuk materi pendidikan yang berbentuk disiplin ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dapat bersumber dari wahyu ataupun hasil pemikiran manusia. Dalam prakteknya, seharusnya antara ilmu pengetahuan yang berdasarkan wahyu dengan pemikiran akal tidak bertentangan. Justru keduanya dapat diintegrasikan menjadi isi materi kurikulum. Dalam pengintegrasian kurikulum ini atas dasar beberapa alasan yakni :

pertama, diharapkan dengan integrasi kurikulum tersebut akan melahirkan *output* yang mempunyai pengamatan yang terintegritas dengan realitas, artinya inti pengetahuan adalah kebenaran atas realitas yang memberi kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kedua, integrasi kurikulum dapat menghasilkan manusia yang memiliki kepribadian yang terpadu pula (*integrated personality*).

Ketiga, diharapkan melalui kandungan kurikulum yang terintegrasi antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama akan menimbulkan perpaduan di kalangan masyarakat, berhubungan secara harmonis.⁵⁹

⁵⁷Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, hal. 95.

⁵⁸Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, hal. 96.

⁵⁹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta:Pustaka Al-Husna, 1996), hal. 195.

Sedangkan pengintegrasian kurikulum pada pesantren sebagai bagian dari pendidikan dinilai memiliki kelebihan dibandingkan pendidikan lainnya karena alasan berikut :

pertama, penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren dengan sistem asrama memungkinkan santri untuk belajar disiplin, menjalin kebersamaan, tenggang rasa, toleransi, kemandirian, dan kesederhanaan.

Kedua, belajar di pesantren selain memperoleh pendidikan agama dan budi pekerti, juga memperoleh pendidikan umum, meskipun prosentasenya lebih rendah dibandingkan sekolah-sekolah umum.

Ketiga, di pesantren diajarkan keterampilan sebagai bekal hidup mandiri, meski belum tentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat, menjadikan santri mandiri dan siap kembali ke lingkungannya masing-masing.

Keempat, sistem yang dikembangkan pondok pesantren lebih memungkinkan para santri berkompetisi secara realistis, bukan saja dalam prestasi belajar tetapi juga prestasi dalam berusaha dan bekerja. Pengembangan sikap egalitarian dikalangan para santri merupakan ciri dan kelebihan pondok pesantren.

Kelima, pondok pesantren menciptakan ikatan persaudaraan yang kuat di antara para santri tanpa adanya paksaan, menjadi modal dasar terpenting dalam membangun masyarakat madani.

Keenam, sistem pesantren memungkinkan timbulnya semangat belajar tanpa henti dikalangan para santri, yang belajar dengan sadar bagi perbaikan dirinya. Mereka belajar agar mampu mengatasi persoalan-persoalan hidupnya.⁶⁰

Dengan adanya pengelolaan strategi integrasi kurikulum pondok pesantren dan madrasah, diharapkan pesantren mampu melahirkan santri yang berkualitas yang

⁶⁰Fauzan, Urgensi Kurikulum Integrasi Di Pondok Pesantren dalam Membentuk Manusia Berkualitas, *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, vol. 06, No. 02, tahun 2017, (Pamekasan: STAI Al-Khairat Pamekasan, 2017), hal. 611.

mampu berkibrah di dunia global yang sesuai dengan kebutuhan pada masa sekarang dan masa yang akan datang dan dapat mengikuti tuntutan perubahan zaman dengan tidak merusak akidah dan akhlak mulia, sehingga selamat dan sejahtera di dunia maupun di akhirat. Serta, melahirkan seorang santri yang menjadi manusia muslim yang berkualitas dan mampu hidup dalam persaingan yang ketat yang dapat mengikuti tuntutan dan perubahan zaman dengan tidak merusak akidah dan akhlak mulia, sehingga selamat dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.

Jadi, berdasarkan faktor-faktor diatas, diantara dampak adanya strategi pengelolaan double kurikulum yang dilaksanakan pada sebuah pesantren diantaranya:

- a. Dampak Internal
 - 1) Menambah kuantitas dan kualitas santri
 - 2) Membentuk karakter yang kuat serta mandiri pada diri santri
 - 3) Adanya inovasi pada kurikulum pesantren
 - 4) Menggerakkan, menata, dan mengelola pesantren bersama kiai dan ustadz untuk saling bahu-membahu dalam memajukan pesantren
 - 5) Memodernitas kurikulum pesantren
 - 6) Menciptakan kesatuan ilmu tanpa adanya pendikotomian dalam pesantren.
- b. Dampak Eksternal
 - 1) Mampu mencetak generasi santri yang dapat bersaing di era global
 - 2) Mampu mencetak generasi santri yang akademik yang mampu menyantuni kebutuhan yang bermanfaat bagi umat
 - 3) Memajukan kurikulum pesantren agar mampu bersaing dengan lembaga pemerintah.

Pentingnya sebuah lembaga pondok pesantren untuk mengembangkan kurikulum dalam pengajarannya kepada para santri, diharapkan mampu dalam mencetak generasi penerus bangsa dengan sumber daya manusia (SDM) yang mampu ikukt bersaing dalam intregitas santri di masa mendatang, diantaranya mengenai penerapan double kurikulum dalam hal :

- a. Kurikulum diakulturasikan dalam bentuk pendidikan Agama Islam. Di dalam dunia pesantren, kegiatan belajar pendidikan Agama Islam lazim disebut dengan *ngaji*. Para santri belajar dengan cara membaca teks-teks Arab, dengan menelaah dan mengkaji kitab kuning terutama sekali Al-Qur'an. Tingkatan ini dianggap sebagai usaha minimal dari pendidikan agama yang harus dikuasai oleh para santri.
- b. Kurikulum berbentuk pengalaman dan pendidikan moral. Kegiatan keagamaan yang paling terkenal di dunia pesantren adalah kesalehan dan komitmen para santri terhadap lima rukun Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran para santri untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang diajarkan pada saat ngaji. Adapun nilai-nilai moral yang ditekankan di pesantren adalah persaudaraan Islam, keikhlasan, kesederhanaan dan kesaudaraan Islam.
- c. Kurikulum berbentuk sekolah dan pendidikan umum. Pesantren memberlakukan kurikulum sekolah mengacu kepada pendidikan nasional yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan kurikulum Madrasah mengacu kepada pendidikan Agama yang diberlakukan oleh Departemen Agama.
- d. Kurikulum berbentuk ketrampilan dan kursus. Pesantren memberlakukan kurikulum yang berbentuk ketrampilan dan kursus secara terencana dan terprogram melalui kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kursus yang populer di pesantren adalah bahasa Inggris, computer, setir mobil, reparasi sepeda motor, dan lain sebagainya. Dengan harapan para santrinya untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM). Hal ini berarti hubungan antara pesantren dengan pemerintah cukup harmonis. Sementara itu dari segi promosi terjadi peningkatan jumlah santri yang memiliki pesantren-pesantren modern dan terpadu,

dengan alasan adanya pendidikan ketrampilan dan kursus di dalamnya.⁶¹

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada beberapa literatur penelitian dengan kesamaan hasil penelitian sebelumnya dengan relevansi judul Pengelola Pesantren dalam Mengelola Double Kurikulum (Kurikulum Pondok dan Sekolah) adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Fahrizal yang berjudul “Sekolah Versus Pesantren Sebuah Perbandingan Menuju Format Baru Mainstream Lembaga Pendidikan Nasional Peniada Dikotomik”. Dalam hasil pembahasannya yakni *Pertama*, berkenaan dengan tujuan pendidikan. Tujuan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan. Perumusan komponen-komponen kurikulum hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan. Pada awalnya tujuan ini bersifat umum. *Kedua*, berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan. Memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan peserta didik harus mempertimbangkan beberapa hal. *Ketiga*, berkaitan dengan pemilihan proses pembelajaran. Dalam hal ini, proses pembelajaran yang dipilih harus mampu menyentuh seluruh dimensi dan potensi peserta didik secara utuh dan harmonis. Kesentuhan seluruh dimensi dan potensi yang dimiliki peserta didik akan mampu menumbuhkan satu bentuk kepribadian peserta didik secara utuh. *Keempat*, kaitannya dengan kegiatan penilaian. Secara umum, penilaian yang dilakukan selama ini cenderung hanya menyentuh satu aspek dari peserta didik, yaitu aspek kognitif (*intelektual*), dan itupun lebih berorientasi pada sejauh mana peserta didik mampu mengingat dan menghafal sekian banyak materi yang disampaikan pendidik. Sedangkan aspek lainnya, afektif (*sikap*) dan psikomotor (*pengalaman*) terabaikan dan bahkan sengaja diabaikan.

⁶¹ Ahmad Arifai, *Pengembangan Kurikulum Pesantren Madrasah dan Sekolah*, (Salatiga: Tarbiyah Roudlotul Ulum, 2018), *RAUDHAH : Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 3 Nomor 2 Edisi Desember, P-ISSN : 2541-3686, hal-14

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasanah, yang berjudul “Komponen Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Komparatif Di Sma *Darussyahid* Dan Sma Puteri At-Tanwir Sampang)”. Dalam hasil pembahasannya yakni komponen tujuan, *Pertama*, antara keduanya terdapat persamaan yaitu tujuan kedua lembaga berlandaskan pada pendidikan Nasional dan pesantren sehingga memiliki muatan visi, misi, dan tujuan sekolah sebagai dasar lembaga pendidikan.. *Kedua*, bahan sumber Isi, keduanya memuat materi pelajaran dan program- program ekstra serta program kepesantrenan. *Ketiga*, dalam penggunaan metode, muatan dalam komponen ini kedua lembaga metode yang diterapkan saat proses pembelajaran dan metode pembelajaran kepesantrenan seperti wetonan dan sorogan serta metode pembelajaran modern seperti diskusi, problem solving dan lain sebagainya. *Keempat*, evaluasi, yang diterapkan berupa evaluasi proses dan akhir. Dalam proses dilakukan saat kegiatan-kegiatan pembelajaran berlangsung, adapun evaluasi akhir seperti ulangan harian, uts dan uas. Serta mengeluarkan hasil evaluasi berupa raport untuk sekolah umum dan madrasah.

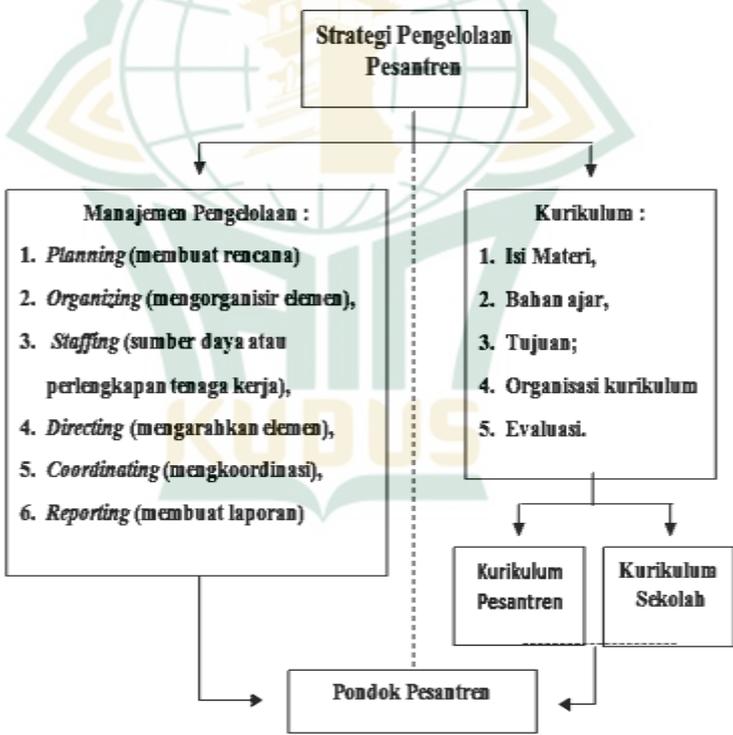
Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Arifai, yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah”. Dalam hasil pembahasannya yakni, Dalam suatu negara bisa berkembang apabila pendidikan di dalam cukup baik, karena pendidikan merupakan salah satu faktor penentu, dalam negara-negara maju *yang* pertama kali mereka titik tekankan adalah bagaimana pendidikan itu berkembang, salah satu cara mereka mengembangkan kurikulum, karna pendidikan bisa berkembang apanbila kurikulumnya itu baik karena krikukulum meliputi rencana, tujuan, isi, organisasi, strategi dalam pendidikan.

Pesantren & *Madrasah* merupakan suatu lembaga pendidikan yang lebih menekankan pada pendidikan agama. Kurikulum PAI di Madrasah memiliki suatu hal yang lebih pokok yang memang diharapkan dan bukan hanya dalam target tujuan PAI tapi juga sebagai pendidikan yang lahir dari agama islam diharapkan dapat berkompetensi jasmani dan rohani, artinya berkompetensi dalam hal sikap, skill, pengetahuan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan ajaran

agama Islam dalam aspek jasmani. Dan dengan adanya kurikulum madrasah diharapkan menjadikan anak didik menjadi makhluk yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta senantiasa mau mengamalkan apa yang telah diajarkan di dalam madrasah

E. Kerangka Berfikir

Dalam merumuskan penelitian diperlukan adanya kerangka pemikiran, agar tujuan penelitian dapat ditentukan dan terarah secara sistematis. Tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan, kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan variabel tersebut yang selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.⁶²



⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal-60